

PENDAMPINGAN GERAKAN EKONOMI PESANTREN UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA PESANTREN DI JOMBANG

Nur Anisah

Institut Teknologi dan Bisnis PGRI Dewantara Jombang

Korespondensi*: nur.anisah@stiedewantara.ac.id

ABSTRAK

Pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan dan dakwah, tetapi juga memiliki fungsi pemberdayaan masyarakat sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Namun, potensi ekonomi pesantren di banyak wilayah masih belum dikelola secara optimal, terutama pada pengembangan produk kerajinan yang sebenarnya dapat memanfaatkan keterampilan santri dan potensi bahan lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat gerakan ekonomi pesantren melalui pendampingan produksi, pengemasan, dan pemasaran produk kerajinan pada pesantren di Jombang. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, diskusi kebutuhan, penyuluhan kewirausahaan, praktik pembuatan dan pengemasan kerajinan, serta pendampingan pemasaran berbasis jaringan pesantren. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai ekonomi produk kerajinan, kemampuan dasar pengembangan produk, serta kesadaran akan pentingnya tata kelola usaha dan jejaring pemasaran. Program ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas pesantren dalam membangun usaha kerajinan sebagai media pemberdayaan masyarakat yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pesantren, pemberdayaan masyarakat, kerajinan pesantren, koperasi pesantren, gerakan ekonomi pesantren.

ABSTRACT

Islamic boarding schools do not only perform educational and religious functions, but also serve as community empowerment institutions as recognized by Indonesian Law Number 18 of 2019 on Pesantren. However, the economic potential of many pesantren has not been managed optimally, especially in the development of handicraft products that can utilize students' skills and local materials. This community service program aimed to strengthen the pesantren economic movement through assistance in the production, packaging, and marketing of handicraft products in a pesantren in Jombang. The program used a participatory approach through observation, needs assessment discussions, entrepreneurship sessions, hands-on handicraft production and packaging practice, and marketing assistance based on pesantren networks. The results indicate improved participant understanding of the economic value of handicraft products, basic product development skills, and awareness of business governance and market networking. This program contributes to strengthening pesantren capacity to build handicraft-based enterprises as a productive and sustainable model of community empowerment.

Keywords: Pesantren, community empowerment, pesantren handicrafts, pesantren cooperative, pesantren economic movement.

A. PENDAHULUAN

Pesantren memiliki posisi penting dalam pembangunan sosial ekonomi di Indonesia. Secara normatif, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 menegaskan bahwa pesantren menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Ketentuan ini menempatkan pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga

sebagai aktor sosial yang dapat menggerakkan ekonomi lokal melalui usaha produktif yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar.

Peran ekonomi pesantren semakin relevan karena pesantren memiliki basis sosial yang kuat, jaringan komunitas yang luas, dan kedekatan dengan kebutuhan riil masyarakat. Ryandono (2018) menunjukkan bahwa pesantren di Jawa Timur memiliki peran historis dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Dalam konteks pengembangan usaha, pesantren dapat menjadi ruang tumbuh bagi kegiatan ekonomi kreatif, termasuk pengembangan produk kerajinan yang bernilai jual, memanfaatkan keterampilan manual, kreativitas, dan bahan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar pesantren.

Meski demikian, potensi ekonomi pesantren belum selalu diikuti oleh kapasitas manajerial dan kewirausahaan yang memadai. Penguatan ekonomi pesantren sering menghadapi persoalan berupa keterbatasan keterampilan produksi, lemahnya pengemasan, belum tertatanya pencatatan usaha, serta pemasaran yang masih bergantung pada lingkungan internal. Pada produk kerajinan, tantangan ini menjadi lebih nyata karena kualitas desain, ketepatan finishing, identitas produk, dan strategi promosi sangat menentukan daya saing. Hamid (2023) dan Majid et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan kapasitas, santripreneurship, dan adaptasi terhadap pemasaran modern merupakan faktor penting dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendampingan gerakan ekonomi pesantren menjadi penting sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada salah satu pesantren di wilayah Jombang dengan fokus pada pengembangan produk kerajinan sebagai unit usaha yang dapat melibatkan santri dan masyarakat sekitar. Pendampingan diarahkan untuk memperkuat pemahaman kewirausahaan, keterampilan dasar produksi kerajinan, pengemasan, tata kelola usaha sederhana, dan pemasaran melalui jaringan kelembagaan pesantren.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Gerakan ekonomi pesantren dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk membangun kemandirian ekonomi lembaga, santri, dan masyarakat sekitar melalui pemanfaatan sumber daya lokal, pengembangan unit usaha, serta penguatan jejaring ekonomi berbasis nilai-nilai pesantren (Nadzir, 2015). Dalam kerangka ini, usaha kerajinan relevan dikembangkan karena memiliki karakter padat karya, fleksibel, dan memungkinkan keterlibatan langsung santri serta warga sekitar dalam proses produksi hingga pemasaran.

Koperasi pesantren memiliki peran strategis karena dapat menjadi media pembelajaran ekonomi sekaligus instrumen pelayanan kebutuhan komunitas pesantren. Saputra et al. (2023) menunjukkan bahwa koperasi pesantren dapat memperkuat aktivitas ekonomi internal ketika dikelola secara terarah. Dalam pengembangan produk kerajinan, koperasi dapat berfungsi sebagai wadah penyediaan bahan, pencatatan produksi, distribusi hasil, hingga penguatan identitas merek kolektif pesantren.

Dari sudut pandang pemberdayaan, proses penguatan ekonomi tidak cukup dilakukan melalui penyuluhan satu arah. Pendampingan perlu menempatkan peserta sebagai subjek yang aktif dalam mengenali masalah, mengembangkan keterampilan, dan mengambil keputusan usaha secara bertahap (Sulaiman et al., 2016). Pendekatan ini penting pada usaha

kerajinan karena kualitas produk tidak hanya ditentukan oleh ide, tetapi juga oleh latihan, ketekunan, evaluasi hasil, dan kemampuan membaca selera pasar.

Berdasarkan kerangka tersebut, kegiatan ini memosisikan gerakan ekonomi pesantren sebagai kombinasi antara penguatan kapasitas individu, penguatan kelembagaan, dan perluasan jaringan pasar. Kewirausahaan santri diarahkan pada penciptaan produk kerajinan yang memiliki fungsi, nilai estetika, dan nilai jual. Dengan demikian, pendampingan tidak berhenti pada proses produksi, tetapi juga mencakup pengemasan, promosi, dan pengelolaan usaha sederhana agar hasil kerajinan dapat berkembang menjadi sumber pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan orientasi pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam identifikasi potensi usaha, pemetaan keterampilan, dan praktik pengembangan produk kerajinan secara langsung. Peserta kegiatan terdiri atas unsur santri, pengelola unit ekonomi pesantren, dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam aktivitas ekonomi pesantren.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di wilayah Sumobito, Jombang, pada 11-16 Desember 2023. Rangkaian metode dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap awal yang mencakup observasi, pemetaan kebutuhan peserta, dan identifikasi potensi bahan serta jenis kerajinan yang dapat dikembangkan. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan berupa penyuluhan kewirausahaan, demonstrasi pembuatan produk kerajinan, pelatihan pengemasan, dan diskusi pengelolaan usaha. Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi untuk melihat perubahan pemahaman, kesiapan produksi, dan rencana tindak lanjut usaha kerajinan.

Teknik pelaksanaan menggunakan kombinasi ceramah singkat, diskusi kelompok, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Ceramah digunakan untuk memberikan kerangka konseptual. Diskusi kelompok diarahkan untuk menggali potensi pasar dan hambatan produksi. Demonstrasi dan praktik langsung digunakan agar peserta memahami tahapan pembuatan kerajinan, pemilihan bahan, finishing, dan pengemasan. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta menyusun langkah usaha yang realistis sesuai kondisi pesantren.

D. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pada tahap awal, tim melakukan identifikasi kebutuhan peserta dan memetakan fokus penguatan ekonomi yang paling relevan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa peserta membutuhkan penguatan pada aspek pola pikir kewirausahaan, keterampilan produksi, pengemasan, dan tata kelola usaha. Dari hasil diskusi, produk kerajinan dipilih sebagai fokus kegiatan karena dinilai sesuai dengan potensi keterampilan peserta, ketersediaan bahan lokal, dan peluang pengembangan usaha berbasis komunitas pesantren.



Gambar 1. Kegiatan observasi dan wawancara awal dengan mitra kegiatan

Pada tahap pelaksanaan, sesi pertama difokuskan pada kewirausahaan santri. Materi menekankan pentingnya perubahan mindset dari konsumtif ke produktif, pengenalan peluang usaha berbasis lingkungan pesantren, dan pembentukan etos kerja yang disiplin. Peserta juga diajak memahami bahwa produk kerajinan dapat berkembang apabila memiliki identitas, kualitas, dan konsistensi produksi.

Sesi kedua diarahkan pada pengembangan produk kerajinan berbasis pesantren. Peserta diperkenalkan pada prinsip dasar pembuatan kerajinan yang dapat dikembangkan dari potensi lokal, mulai dari pemilihan bahan, desain sederhana, proses produksi, finishing, hingga pengemasan yang lebih menarik. Pendampingan pada sesi ini menekankan bahwa kualitas visual dan kerapian hasil sangat memengaruhi nilai jual produk kerajinan.



Gambar 2. Pendampingan pembuatan gantungan HP sebagai produk kerajinan bernilai jual



Gambar 3. Contoh produk gantungan HP manik-manik sebagai referensi pengembangan desain

Sumber: Shopee Indonesia, diakses sebagai referensi visual produk.

Sesi ketiga berfokus pada manajemen koperasi pesantren. Materi mencakup fungsi koperasi, pencatatan transaksi secara sederhana, pengelolaan stok bahan dan hasil produksi, serta pentingnya pembagian peran dalam organisasi usaha kecil. Penguatan pada aspek ini dimaksudkan agar unit usaha kerajinan tidak berjalan secara sporadis, tetapi memiliki tata kelola yang lebih tertib dan berkelanjutan.

Sesi keempat membahas pemasaran melalui jaringan pesantren. Pendampingan menekankan bahwa kekuatan pesantren terletak pada jejaring sosial dan kelembagaan yang luas, seperti santri, alumni, wali santri, koperasi, dan komunitas sekitar. Jejaring ini dapat dimanfaatkan sebagai saluran awal promosi dan distribusi produk kerajinan. Selain itu, peserta diberikan arahan mengenai pentingnya kemasan, label produk, dan komunikasi promosi yang sederhana tetapi jelas.

Evaluasi dilakukan secara reflektif pada akhir kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta lebih memahami arah pengembangan usaha kerajinan berbasis pesantren, mulai mengenali tahapan produksi, pentingnya pengemasan, fungsi koperasi sebagai pendukung usaha, serta strategi pemasaran melalui jaringan komunitas. Meskipun kegiatan ini belum diikuti dengan pengukuran pendapatan secara jangka panjang, terdapat peningkatan kesiapan peserta untuk mengembangkan produk kerajinan sebagai bagian dari gerakan ekonomi pesantren.



Gambar 4. Dokumentasi tim pelaksana bersama mitra kegiatan

E. PENUTUP

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian, pendampingan gerakan ekonomi pesantren di Jombang memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kapasitas peserta dalam aspek kewirausahaan, pengolahan produk kerajinan, manajemen koperasi, dan pemasaran. Fokus pada produk kerajinan menunjukkan bahwa pesantren memiliki peluang untuk mengembangkan usaha yang berbasis keterampilan, potensi lokal, dan partisipasi komunitas.

Kegiatan ini juga menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren tidak cukup hanya menambah aktivitas usaha, tetapi harus memperkuat sumber daya manusia, tata kelola, kualitas produk, dan relasi pasar secara bersama. Melalui pendampingan yang partisipatif, usaha kerajinan pesantren dapat diarahkan menjadi sarana pembelajaran ekonomi bagi santri sekaligus media pemberdayaan masyarakat yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, A. M. (2023). Pemberdayaan ekonomi syariah berbasis santripreneur (Kasus: di Pondok Pesantren Darul Hikmah Desa Gumantuk Maduran Lamongan). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(1), 55–66.
- Majid, A., Noviarita, H., & Anggraeni, E. (2023). Peran digitalisasi ekonomi untuk membentuk kemandirian ekonomi pondok pesantren. *EKUITAS: Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah*, 4(4).

- Nadzir, M. (2015). Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1).
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*.
- Ryandono, M. N. H. (2018). Peran pondok pesantren dalam pemberdayaan sosial ekonomi di Jawa Timur pada abad ke-20. *Mozaik Humaniora*, 9(3).
- Saputra, A. A., Daud, & Kadarsih, S. (2023). Peran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Jarinabi Mart dalam meningkatkan ekonomi Pondok Pesantren. *Jarinabi. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3).
- Sulaiman, A. I., Masrukin, M., Chusmeru, C., & Pangestuti, S. (2016). Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren sebagai pendidikan sosial dan ekonomi santri. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2).